

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “*evaluation*” yang memiliki makna penafsiran atau penilaian. Dimana kata kerjanya yakni *evaluate*, yang dimaknai dengan menaksir.¹⁴ Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja serta hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh suatu lembaga secara berkaitan, berkala, merata ke semua aspek, jelas dan valid untuk melihat hasil pencapaian dari standart pendidikan yang ditentukan.¹⁵ Menurut pendapat Bloom yang dikutip oleh M Nazar Al Masri, evaluasi berarti pengumpulan kegiatan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam suatu kegiatan yang dilakukan mengalami perubahan dalam diri peserta didik, dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan yang terjadi.¹⁶

Pengertian evaluasi yang diajukan oleh beberapa pakar sangatlah beragam. Seperti halnya pendapat dari Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen yang dikutip oleh Darajat dan Wahyudhiana, Evaluasi diartikan sebagai “*Identification, clarification, and application of defensible criteria to*

¹⁴ Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 39–53.

¹⁵ Firsta Pramudita Utomo Putra, Anwar Sa’dullah, dan Abdul Jalil “Pelaksanaan Evaluasi PAI Berbasis CBT (Computer Based Test) Di MA Daruttauhid Malang,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2019): 20–27.

¹⁶ M Nazar Al Masri, “Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam,” *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2014): 230–238.

determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria". Artinya evaluasi yakni proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria guna menentukan nilai suatu objek berupa nilai atau manfaat yang berkaitan dengan suatu kriteria yang telah ditentukan.¹⁷

Senada dengan hal tersebut, menurut Brinkerhoff yang dikutip oleh Agustanico Dwi Muryadi menjelaskan evaluasi merupakan penyelidikan dan pengumpulan informasi secara sistematis dari berbagai aspek pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi fungsi dan manfaatnya.¹⁸ Evaluasi sebagai suatu kegiatan investigasi secara sistematis tentang suatu kebenaran dan juga tercapainya tujuan tertentu dan termasuk salah satu komponen penting dan tahapan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian hasil yang diperoleh bisa dijadikan balikan atau *feedback* bagi seorang pendidik dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

2. Tujuan Evaluasi

Secara umum menurut Slameto yang telah dikutip oleh Akhmad Riadi, tujuan juga fungsi evaluasi yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan kurikuler

¹⁷ Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina* XIV, no. 1 (2015): 1–28.

¹⁸ Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 3, No. 1 (2017): 1–16.

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) 22.

setelah menempuh proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Selain itu untuk mengetahui kemajuan belajar dan sebagai pengambil keputusan dapat digunakan mengukur dan menilai sampai sejauh mana efektifitas mengajar yang telah dilaksanakan oleh pendidik dan kegiatan belajar yang dilaksanakan.²⁰

Pemberian nilai dilakukan jika evaluator melakukan pertimbangan terhadap evaluan dengan tidak menghubungkan dengan sesuatu dari luar konteks penilaian, sehingga murni dari evaluan itu sendiri. Sedangkan yang berkaitan dengan arti, yakni terkait dengan posisi dan peran evaluan didalam konteks tertentu. Pemberian nilai dan arti dalam bahasa yang digunakan dikenal dengan istilah formatif dan sumatif. Dimana dalam hal tersebut merupakan fungsi dari evaluasi, sedangkan nilai dan arti sebagai hasil kegiatan evaluasi.²¹

Dengan demikian bahwa evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan suatu informasi, kemudian informasi yang telah didapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan hasil akhirnya dapat digunakan untuk menentukan langkah yang tepat dalam mengambil keputusan selanjutnya.

3. Evaluasi Program

Menurut Arikunto dan Wirawan yang dikutip oleh Baharuddin M, berpendapat bahwsannya “Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang

²⁰ Akhmad Riadi, “Problematika sistem evaluasi pembelajaran,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 1–12.

²¹ Rahmat, “*Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,” (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) 15.

direncanakan dengan tepat”. Sedangkan Wirawan mengartikan program sebagai “Kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan berbagai kebijakan dan pelaksanaannya dalam kurun waktu yang tidak terbatas”.²² Dapat dikatakan, program ialah suatu aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dengan waktu yang tanpa batas.

Evaluasi program dimaknai sebagai suatu metode sistematis yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis, serta menggunakan informasi yang berguna menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Sedangkan menurut pendapat Paulson yang dikutip oleh Ihwan Mahmudi, memaknainya sebagai suatu proses untuk memeriksa program berdasarkan standart nilai tertentu dengan membuat tujuan yang tepat dengan sasaran.²³ Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi program yakni kegiatan menilai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan program dan mengambil keputusan terhadap pencapaian suatu program tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa evaluasi program berfungsi untuk menemukan kebutuhan masing-masing individu yang berbeda.

Program pembelajaran dalam jaringan termasuk dalam program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia dengan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dan diperkuat lagi dengan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan

²² Baharuddin M, “Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Di SMK Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng”, Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 12.

²³ Ihwan Mahmudi, “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.6, no.1 (2011): 111-125

Kebudayaan (Kemendikbud) yang juga mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Sesuai dengan jenis evaluasi yang ada maka termasuk dalam jenis evaluasi program dan akan di evaluasi dengan tahapan evaluasi program yang sesuai.

4. Model Evaluasi Program CIPP

Dalam studi tentang evaluasi, telah banyak ditemui model-model evaluasi dengan sistematika yang berbeda, akan tetapi juga ada dalam beberapa model yang sama. Dalam penelitian ini model evaluasi yang digunakan yakni CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Menurut Stufflebeam model CIPP termasuk upaya berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan selama evaluasi, menemukan prosedur baru, dan mempertahankan masukan evaluasi yang tepat.²⁴

CIPP model merupakan singkatan dari *Context, Input, Process*, dan *Product*. Dijelaskan dalam buku riset terapan oleh Endang Mulyatiningsih yang dikutip Darajat dan Wahyudhiana, bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan istilah evaluasi formatif yang tujuannya untuk mengambil keputusan dan perbaikan terhadap suatu program.²⁵ Evaluasi model CIPP dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang dan dimensi model CIPP bisa dimaknai sebagai berikut:

- a) *Context*, merupakan keadaan yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang akan dikembangkan dalam suatu sistem, diantaranya meliputi

²⁴ L.Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*.

²⁵ Darajat dan Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan", *Islamadina*, Vol XIV : No 1, (2015): 5-10

faktor eksternal seperti masalah pendidikan, keadaan ekonomi Negara, dan pandangan hidup masyarakat, dalam evaluasi *context* berusaha untuk menilai keadaan awal yang dilakukan oleh sebuah lembaga.

- b) *Input*, meliputi sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. komponen input meliputi siswa, guru, desain, sarana, dan fasilitas. Evaluasi input dapat membantu menemukan program yang sesuai menuju perubahan sesuai dengan kebutuhan dan menghindari kegiatan yang sifatnya sia-sia dan menguras biaya serta sumber daya yang ada.
- c) *Process*, yakni pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan yang digunakan. Komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan. Tujuannya untuk memberikan sebuah masukan bagi pengelola tentang kesesuaian antara rencana dan sumber daya yang ada. Fungsi utamanya yakni memberikan masukan dalam menjalankan program dan mengetahui sejauh mana rencana telah dijalankan serta komponen apa saja yang perlu dievaluasi.
- d) *Product*, yakni hasil yang diperoleh selama pelaksanaan maupun hasil akhir pengembangan sistem pendidikan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Dalam evaluasi produk terdapat hubungan dengan konteks, input, dan proses. Kegiatan dalam evaluasi produk diantaranya mengukur dan menerjemahkan hasil yang dicapai. Keakuratan dalam menganalisis menjadi bahan penarikan kesimpulan sesuai dengan ketentuan kelayakan standart. Evaluasi produk berupaya

untuk mengidentifikasi hasil dan manfaat baik yang direncanakan atau tidak, baik jangka pendek atau jangka panjang.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan evaluasi model CIPP merupakan program yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan, efektivitas serta keberhasilan program, dilakukan secara menyeluruh sebagai sistem dan tujuan utamanya bukan membuktikan melainkan untuk memperbaiki dan meningkatkan program.

B. Kajian Pembelajaran Dalam Jaringan

1. Pengertian Pembelajaran Dalam Jaringan

Pembelajaran merupakan proses terjadinya tahapan mengarahkan, mengorganisasi lingkungan yang terdapat di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam kegiatan proses belajar.²⁷ Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan seseorang agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dan terjadi proses interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar.

Sedangkan pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran dalam jaringan juga dikatakan sebagai pembelajaran *e-learning*. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan melalui jejaring internet, *website*, *WhatsApp*, *google form*, *google classroom*, *zoom*

²⁶ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *jurnal at-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 111–25.

²⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 333–352.

meeting, google meet, youtube dan *platform* pembelajaran lainnya sebagai penunjangnya.²⁸

Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan teknologi sebagai media sehingga memungkinkan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.²⁹ Dalam pelaksanaannya diantara keduanya tidak melakukan proses pembelajaran secara tatap muka, melainkan pendidik dan peserta didik berada pada tempat yang berbeda dan bahkan bisa jadi terpisahkan oleh jarak yang cukup jauh.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Kuntarto, bahwa pembelajaran daring telah memberikan banyak pengalaman baru kepada peserta didik yang lebih menantang daripada sistem pembelajaran sebelumnya. Bahkan tidak hanya terbatas pada waktu dan tempat belajar, melainkan juga dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan waktu yang sesuai dalam belajar berdasarkan kepentingan mereka.³⁰ Dengan demikian kemampuan dari peserta didik untuk menyerap materi pelajaran akan menjadi lebih luas bila dibanding dengan kegiatan belajar di dalam kelas dan tetap harus dalam pengawasan orangtua.

²⁸ Melia Dwi Widayanti dan Yuli Tri Andriani, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK Bias Yogyakarta," *Tarbiyatuna* 4, no. 2 (2020): 206–210.

²⁹ Muhammad Hidayat Ginanjar dan Wartono Arief Rachman Badrudin, "The Effectiveness Of Online Based Learning During The Covid-19 Pandemic At Private School In Bogor," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2020): 209–224.

³⁰ Eko Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi," *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3, no. 1 (2017): 99–110.

2. Manfaat Pembelajaran Dalam Jaringan

Manfaat pembelajaran daring antara lain dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif, meningkatkan keterjangkauan pelaksanaan pendidikan, dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran daring. Selain itu dapat menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.³¹

Selain itu juga disebutkan beberapa manfaat pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, diantaranya:

a. Waktu dan tempat yang fleksibel

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan dan preferensi yang berbeda-beda. Pelaksanaan pembelajaran daring dapat memberikan kesempatan kepada pendidik maupun peserta didik untuk memilih waktu dan tempat yang mereka inginkan.

b. Pembelajaran variatif, aktif, kreatif dan mandiri.

Disadari atau tidak, pelaksanaan pembelajaran daring dapat membuat pendidik menjadi lebih aktif, kreatif, dan variatif dalam membuat dan menyampaikan materi pembelajaran dengan harapan pembelajaran menjadi tidak monoton.

c. Mendapatkan informasi lebih banyak.

Pembelajaran secara tatap muka memiliki durasi waktu yang sudah ditentukan sehingga banyaknya materi yang disampaikan tentunya

³¹ Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, 1 ed. (Yogyakarta: deepublish publisher, 2015) 4.

akan mengikuti waktu tersebut. Berbeda halnya dengan pembelajaran daring yang memiliki waktu yang lebih banyak sehingga materi yang diberikan oleh pengajar cenderung lebih kompleks.

- d. Mengoperasikan teknologi lebih baik.

Pembelajaran daring tidak akan terlepas dari penggunaan teknologi. Dengan kata lain, pembelajaran daring tidak akan bisa berjalan tanpa peran teknologi. Bagi mereka yang kurang paham tentang teknologi, tentu akan menjadi kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang teknologi

- e. Materi bisa dibaca kembali.

Kelebihan dari pembelajaran daring adalah materi yang kita sampaikan tersimpan dengan sangat baik dalam jaringan yang bisa dibuka dan dipelajari kapan saja. Hal ini tentu menjadi hal positif bagi pembelajar terutama bagi yang memerlukan waktu lebih untuk memahami materi dibandingkan dengan yang lain.³²

3. Karakteristik Pembelajaran Dalam Jaringan

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, pembelajaran dalam jaringan memiliki karakteristik, diantaranya:

- a. Terpisahnya jarak antara peserta didik dengan pendidik selama proses pembelajaran daring dan berbeda dengan pembelajaran konvensional.

³² Novita Sari, "Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Masa Pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan," *Journal of Education and Teaching Learning* 2, no. 3 (2020): 44–57.

- b. Digunakan media baik cetak, audio, video, maupun berbasis komputer untuk menyatukan peserta didik dengan pendidik ketika penyampaian materi pelajaran.
- c. Digunakannya komunikasi dua arah diantara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi atau dialog secara virtual.
- d. Tidak perlunya hadir selama berlangsungnya pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran terjadi secara individualis walau tidak menutup kemungkinan adanya sebuah pertemuan pada waktu tertentu.³³

4. Media Pembelajaran Dalam Jaringan

Dalam hal ini pendidik tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran daring yang digunakan. Tetapi, pendidik harus tetap mengacu pada prinsip pembelajaran daring bahwa media yang digunakan pendidik dapat digunakan peserta didik. Sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan ada umpan balik.³⁴ Beberapa platform atau media *online* yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring seperti *E-learning*, *Edmodo*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Webinar*, *Zoom*, *Skype*, *Facebook live*, *Youtube*, *WhatsApp*, *Google Form*, *e-mail*, *messenger*, dan lain-lain.

³³ Zuhdy Tafqihan, "Karakteristik Dan Pemilihan Media Pembelajaran Dalam E-Learning," *Cendekia* 9, no. 2 (2011): 142–153.

³⁴ Allbert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, 1 ed. (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020) 11.

C. Kajian Sejarah Kebudayaan Islam

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut “*Tarikh*”, berasal dari akar kata *tarikh* dan *taurikh*, menurut bahasa berarti ketentuan waktu, pemberitahuan tentang waktu lampau, dan menunjuk arti pada tujuan masa berakhirnya suatu peristiwa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di masa lampau. Kata “sejarah” juga berasal dari bahasa Arab “*Syajarotun*” yang berarti pohon, sesuatu yang punya akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah. Sejarah merupakan cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting yang dikenang dalam kurun waktu yang lama.³⁵

Sedangkan kebudayaan ialah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Jika awal sejarah baik akan menghasilkan budaya yang baik pula. Dalam hal ini sejarah memiliki peran penting dalam kehidupan. Dengan adanya sejarah, orang akan sedikit banyak mengetahui keadaan masa lalu yang mengandung banyak nilai pelajaran bagi kehidupan seseorang. Menurut pendapat Kontowijoyo yang dikutip oleh Ahmad Arba’i dan Ahmad Masrukin, bahwa sejarah bukanlah hanya untuk mengenang masa lalu, melainkan juga diharap mampu memberikan sumbangan besar terhadap kehidupan di masa sekarang dan dimasa mendatang.³⁶

³⁵ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, 1 ed. (Medan: Perdana Publishing, 2016).

³⁶ Ahmad Arba’i dan Ahmad Masrukin, “Metode Diskusi dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII - H MTs AL- MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI,” *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keilmuan* 8, no. 3 (2018): 451–465.

Dalam dunia pendidikan, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam disamping mata pelajaran lain seperti al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fikih. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk bagian pelajaran moral dan akhlak mulia, yang tujuannya memberi wawasan serta keterampilan pengetahuan agama, dan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.³⁷ Disisi lain SKI sama seperti mata pelajaran sejarah di sekolah umum yang dituntut untuk dapat membuka bukti-bukti kebenaran pada masa lampau.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun tujuan dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan-landasan dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan Islamiah.

³⁷ Dhuhaa Rohmawan, "Implementasi Metode Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Sunan Ampel Pare," *Jurnal Inovatif* 4, no. 1 (2018): 50–66.

- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh dari peristiwa yang bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dll. Selain itu untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁸

3. Cakupan Muatan Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Selama masa pandemi pemerintah telah mengeluarkan keputusan bahwa penyederhanaan kurikulum darurat mulai diberlakukan. Dimana kurikulum darurat tersebut merupakan upaya penyederhanaan kompetensi dasar. Tidak hanya materi pelajaran umum saja namun juga dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum darurat bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah hasil filterisasi dari kurikulum 2013. Kurikulum darurat akan difokuskan pada materi yang dianggap paling dasar atau pondasi untuk lanjut ke jenjang berikutnya.

Tidak semua indikator yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelumnya akan disampaikan kepada peserta didik melainkan diambil materi yang *urgent* saja melihat kondisi sekarang yang tidak mungkin untuk pembelajaran tatap muka. Kompetensi Inti terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan

³⁸ Departemen Agama, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD): Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Umum*, (Jakarta: Dirijen Pendidikan Islam, 2015), 1

secara keseluruhan dirumuskan sesuai dengan ketentuan sebelumnya dan tidak ada perbedaan yang menonjol. Perbedaan yang menonjol hanya terletak pada pengurangan jumlah Kompetensi Dasar dan indikator pada kurikulum darurat dan sifatnya bisa fleksibel sesuai dengan pendidik di lembaga atau instansi masing-masing.

Cakupan muatan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Tsanawiyah yakni menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lalu.³⁹ Ruang lingkupnya antara lain meliputi sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah, al-Ayyubiyah, dan daulah Mamluk.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan SKI

Dalam pelaksanaan suatu program pendidikan harus sesuai dengan rencana program yang telah ada. Pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan rencana program yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tersebut, termasuk juga program pembelajaran dalam jaringan dimasa pandemi covid-19. Dengan sudah dibuatkannya susunan program yang sesuai dengan kondisi saat ini yang mana pembelajaran dilakukan secara *online* atau dalam jaringan. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 dan diperkuat lagi dengan adanya Surat Edaran yang dikeluarkan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan

³⁹ Euis Sofi, "Pembelajaran Berbasis E-learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri," *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 49–64.

Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19.

Berdasar Surat Edaran tersebut, pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan dapat dilaksanakan dengan tetap mematuhi peraturan protokol kesehatan yang ada. Hal tersebut dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa muncul rasa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Tidak lupa pendidik harus tetap mengarahkan dan menghimbau peserta didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup yakni mengenai pandemi saat ini.

5. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan SKI

Evaluasi pembelajaran daring telah menjadi kesepakatan bersama untuk diketahui seberapa jauh tingkat keberhasilan program yang sudah dijalankan selama masa pandemi covid-19. Selain itu untuk memperoleh informasi tentang capaian belajar peserta didik secara menyeluruh meliputi penilaian spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut dapat digunakan pendidik sebagai *feed back* maupun keputusan dalam menentukan strategi belajar berikutnya.⁴⁰

Evaluasi program pembelajaran dalam jaringan bisa dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan mengumpulkan data baik data administratif maupun catatan pendukung untuk menilai program. Selain data pendukung tentu juga memanfaatkan Sumber Daya Manusia untuk

⁴⁰ Nunung Nuriyah, "Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori," *Jurnal Edueksos* III, no. 1 (2014): 73–86.

pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, memanfaatkan sarana prasarana pendukung, dan potensi lingkungan yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam jaringan. Dengan melihat program yang berjalan dan monitoring berkelanjutan maka dapat menilai kesesuaian indikator yang telah disepakati. Sedangkan data-data lain dapat mendukung hasil evaluasi tersebut. Kemudian hasil pengumpulan data diolah dan disimpulkan atas keberhasilan pembelajaran daring. Data yang sudah terkumpul kemudian akan ditindak lanjuti oleh madrasah untuk diperbaiki terkait pelaksanaan program pembelajaran daring selanjutnya. Selain itu juga diperlukannya umpan balik dari peserta didik setelah merasakan program pembelajaran dalam jaringan untuk menjadi pertimbangan terhadap program selanjutnya.